

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Keaktifan Belajar

a. Pengertian Keaktifan Siswa

Keaktifan siswa mengacu pada keterlibatan dan partisipasi siswa dalam pembelajaran di kelas atau di luar kelas. Siswa yang aktif biasanya lebih terlibat dalam pembelajaran dan dapat memahami pembelajaran dengan lebih baik. Aktivitas siswa dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, seperti keberanian bertanya, kemampuan berinteraksi dengan teman sekelas dan guru, partisipasi dalam diskusi, dan kemauan menyelesaikan tugas dan pekerjaan rumah. Menurut Sardiman dimana telah dipaparkan oleh Wibowo (2016) keaktifan adalah keterlibatan dalam aktivitas yang melibatkan dimensi fisik dan mental, di mana tindakan dan pemikiran membentuk suatu kesatuan yang tak terpisahkan.

Menurut Rikawati & Sitinjak (2020) keaktifan siswa tergantung pada pembelajaran yang menarik agar siswa bersemangat dalam belajar dan tidak mengantuk. Dalam hal ini, harus ada interaksi umpan balik antara guru dan siswa. Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang tepat dan interaksi selama pembelajaran agar siswa tetap aktif. Jika seorang guru salah memilih metode, maka berakibat fatal bagi pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan mempertimbangkan pilihan metode guru, situasi dan keadaan membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa keaktifan dalam belajar siswa meliputi seluruh aktivitas fisik dan non fisik dalam proses pembelajaran yang optimal untuk mewujudkan suasana pembelajaran yang kondusif. Tidak hanya mendapat nilai bagus dalam ujian, tetapi juga dalam proses belajar mengajar yang berarti siswa selalu dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

b. Indikator Keaktifan Siswa

Menurut Menurut Hollingsworth & Lewis yang telah dipaparkan oleh Rikawati & Sitinjak (2020) Pembelajaran aktif ditandai dengan siswa

yang antusias, aktif, lincah, terus menerus belajar, kuat dan berdaya guna. Bahwa keaktifan siswa dapat diketahui dari partisipasi siswa dalam proses belajar-mengajar di kelas, kegiatan kelompok, diskusi kelas, hingga keberanian mereka untuk menyajikan di depan kelas. Menurut Mufidah (2022) guru dapat mengevaluasi tingkat keaktifan siswa dengan memperhatikan indikator berikut :

1. Antusias dalam mengikuti pembelajaran

Antusiasme siswa untuk mengikuti pembelajaran tematik dapat memberikan efek positif pada pembelajaran. Ketika siswa berpartisipasi dengan antusias dan bersemangat dalam pembelajaran tematik, mereka menjadi lebih fokus pada materi yang dipelajari dan lebih mudah menyerap informasi yang disajikan oleh guru. Pembelajaran tematik mengajak siswa untuk belajar dengan cara yang lebih menyenangkan dan bermakna. Dengan mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran, mereka dapat lebih mudah mengasah keterampilan sosial, kemampuan berpikir kritis, dan kreativitas..

2. Keberanian untuk mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan

Keberanian bertanya dan menjawab pertanyaan dalam pembelajaran tematik sangat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran siswa. Karena tanya jawab merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran dan mendorong siswa berpikir kritis dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Mengajukan pertanyaan dalam pembelajaran tematik dapat membantu siswa memperjelas pemahamannya tentang apa yang dipelajarinya. Ketika siswa mengajukan pertanyaan, mereka terus mencari jawaban yang memuaskan dan membantu mereka memperluas perspektif mereka tentang subjek yang sedang dipelajari. Dalam hal ini, guru harus memberikan kesempatan yang luas kepada siswa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan secara terbuka dan tanpa rasa takut.

3. Keberanian dalam diskusi dan presentasi

Keberanian untuk berdiskusi dan presentasi dalam pembelajaran tematik sangat penting bagi siswa untuk mengembangkan

keterampilan berbicara di depan umum, berpikir kritis dan membangun rasa percaya diri. Diskusi dan presentasi merupakan kegiatan yang mendorong siswa untuk berinteraksi dengan teman sekelas dan guru serta bertanya dan mendiskusikan topik yang dipelajari. Dalam diskusi, siswa harus berpikir kritis. Siswa juga diharapkan untuk memahami ide-ide yang berbeda dalam kelompok mereka. Dengan memiliki keberanian untuk berbicara di depan teman sekelas, siswa dapat memperoleh pandangan dan perspektif yang berbeda serta meningkatkan keterampilan sosialnya. Oleh karena itu, guru harus memberi siswa kesempatan yang cukup dan lingkungan yang mendukung untuk mengembangkan keberanian ini dan memberikan umpan balik yang konstruktif untuk meningkatkan keterampilan berbicara mereka.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa keaktifan belajar siswa dapat diamati dari tingkat antusiasme mereka dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini tercermin dari respons siswa di dalam kelas, kemampuan mereka untuk fokus dan tidak berbicara saat pembelajaran, serta keberanian mereka dalam bertanya tanpa rasa takut.

c. Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Siswa

Minat dan motivasi merupakan faktor utama yang mempengaruhi kegiatan belajar siswa. Jika siswa memiliki minat yang kuat terhadap topik yang dipelajari, mereka akan lebih termotivasi untuk aktif belajar dan berpartisipasi dalam diskusi. Menurut Rikawati & Sitinjak, (2020) keaktifan seorang siswa ditunjukkan ketika dia berani bertanya dan menjawab pertanyaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa yang mau bertanya maupun menjawab pertanyaan dari guru atau teman sejawat sudah larut dalam pembelajaran.

Menurut Rina Dwi Muliani & Arusman (2022) minat belajar selalu menjadi perhatian khusus. Siswa yang tertarik pada subjek pembelajaran menerima banyak perhatian dan minat dan hal tersebut berfungsi sebagai motivasi yang kuat untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar

mengajar. Namun, keaktifan siswa ini terkena dampak setelah penerapan PTM-T dikarenakan dalam prakteknya siswa dibatasi dalam banyak hal.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa minat dan motivasi merupakan faktor penting dalam mempengaruhi keaktifan siswa dalam pembelajaran. Siswa yang memiliki minat dan motivasi yang kuat terhadap topik yang dipelajari cenderung lebih aktif dalam belajar dan berpartisipasi dalam diskusi. Namun, penerapan pembelajaran tatap muka terbatas (PTM-T) yang pernah dilaksanakannya sebelumnya dapat membatasi keaktifan siswa dalam berbagai hal, meskipun mereka memiliki minat yang kuat terhadap subjek pembelajaran. Oleh karena itu, perlu ada upaya yang lebih kreatif dan inovatif agar siswa tetap terlibat dan aktif dalam proses pembelajaran.

2. Pembelajaran Tematik

Menurut Kadir & Asrohah (2015) Pada prinsipnya, siswa memperoleh pengetahuan dan pengalaman dengan berinteraksi dalam lingkungan fisik dan sosial mereka. Melalui interaksi semacam itu, siswa dapat memperoleh pemahaman yang luas, mulai dari matematika, ilmu alam, hingga ilmu sosial dan humaniora. Dalam pembelajaran tematik, topik yang dipilih biasanya berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan menjawab kebutuhan dan minat siswa. Materi pembelajaran disajikan dengan cara yang menarik dan variatif, misalnya melalui media visual dan audio visual, permainan edukatif, diskusi kelompok, proyek dan presentasi.

Integrasi antara beberapa mata pembelajaran juga dapat memberikan siswa pengalaman belajar yang lebih holistik. Mahasiswa memahami bahwa suatu konsep atau teori tidak terbatas pada satu topik saja tetapi dapat diterapkan secara lebih luas. Hal ini dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang keterkaitan antar mata pembelajaran dan dampaknya dalam kehidupan sehari-hari. Dapat disimpulkan pembelajaran tematik berpotensi untuk meningkatkan motivasi belajar dan berpikir kritis dan kreatif pada siswa. Akan tetapi, keberhasilan pembelajaran tematik bergantung pada kemampuan guru dalam menyusun materi pembelajaran yang terintegrasi dengan baik serta memperhatikan kebutuhan dan minat siswa.

3. Pasca PTM-T (Pembelajaran Tatap Muka Terbatas)

Pembelajaran tatap muka terbatas merupakan kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) yang diterapkan sebagai langkah menjaga kesehatan siswa dan guru saat pandemi COVID-19. Kebijakan ini bertujuan untuk mengurangi risiko penyebaran virus di lingkungan sekolah. Pembelajaran tatap muka membatasi interaksi sosial antara guru dan siswa, dengan daya tampung dan regulasi yang ketat, yang dapat menyebabkan ketidaknyamanan dan gangguan belajar bagi siswa. Hal ini juga dapat menghambat kemampuan siswa dalam membentuk hubungan sosial dengan teman-teman mereka, serta mempengaruhi kualitas pembelajaran siswa secara keseluruhan.

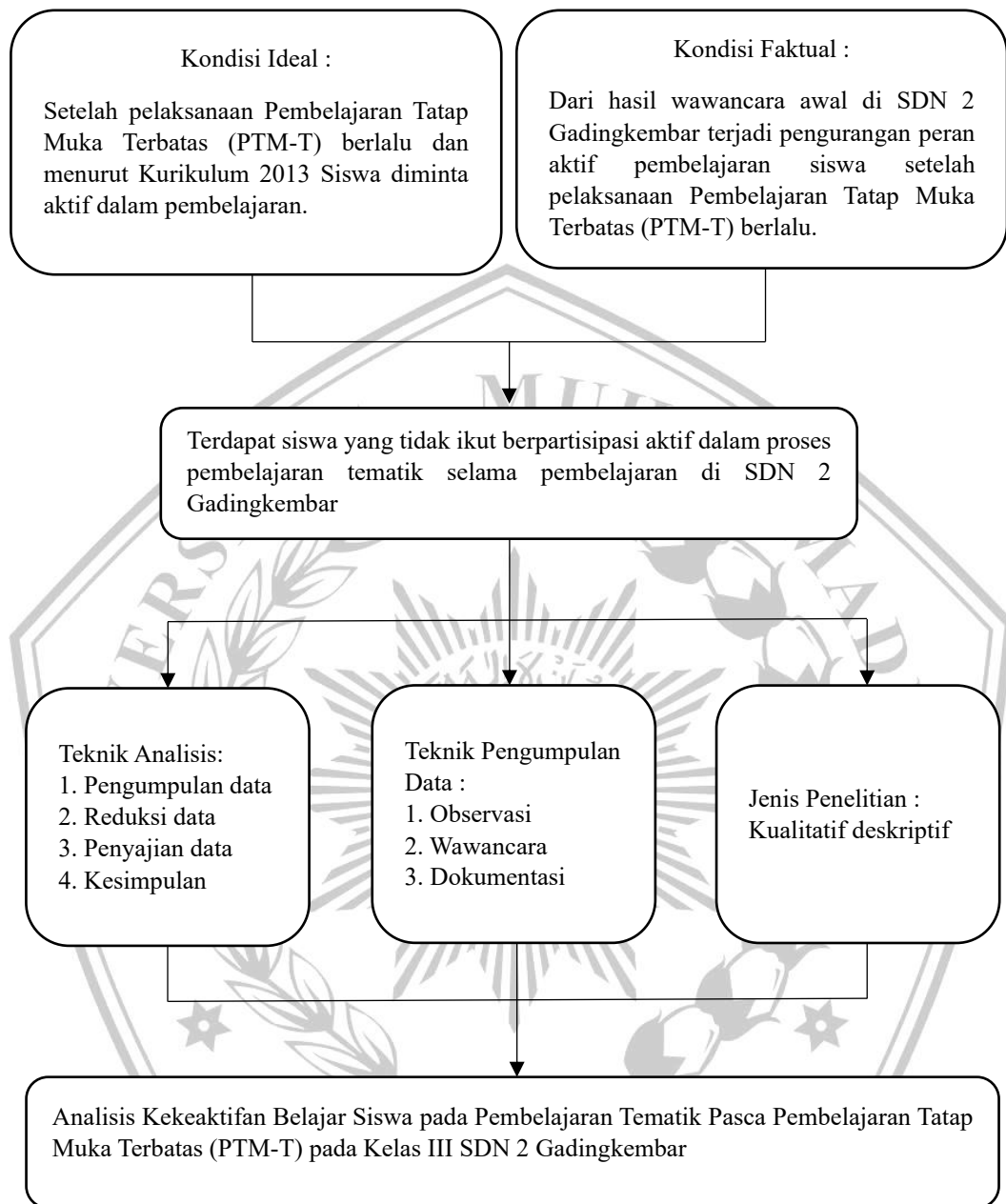
Pembelajaran tatap muka terbatas yang dilakukan dengan jumlah siswa dan guru yang terbatas dapat menurunkan kualitas pembelajaran karena guru harus memusatkan perhatiannya pada siswa yang lebih sedikit. Selain itu, siswa dengan ketidakmampuan belajar atau yang membutuhkan bantuan tambahan mungkin tidak bisa mendapatkan bantuan yang mereka butuhkan. Hal ini berdampak kepada guru dan siswa bahkan setelah kebijakan PTM-T berakhir yang dapat diartikan saat ini pun beberapa permasalahan tersebut kerap dirasakan di sekolah. Untuk menghadapi dampak setelah pembelajaran langsung terbatas, banyak upaya yang perlu dilakukan untuk mengurangi dampak ini. Hal ini dapat dilakukan dengan meningkatkan pembelajaran dengan metode pembelajaran yang tepat, membekali siswa dengan alat dan sumber daya yang memadai, serta memberikan dukungan sosial dan psikologis kepada siswa dan guru.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Tabel 2.1 : Kajian Penelitian yang Relevan

No.	Peneliti	Judul	Kesamaan	Perbedaan
1	Muhadir (2021)	Analisis Keaktifan Belajar Selama Pembelajaran Daring pada Masa Covid-19 di MIN 19 Aceh Selatan	Keaktifan Belajar	Perbedaan dari peneliti sebelumnya yaitu saat pembelajaran daring masa Covid-19
2	Rinda Dwi Yanti (2021)	Analisis Keaktifan Belajar Siswa Kelas V SDN Kebondalem Mojosari Dalam Pembelajaran Daring	Keaktifan Belajar	Perbedaan dari peneliti sebelumnya yaitu saat pembelajaran daring masa Covid-19 kelas V
3	Miranti Nur Rizky (2022)	Upaya Guru untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Tematik pada Masa Pandemi Covid-19 Kelas V SDN 66 Kota Bengkulu	Keaktifan Belajar	Perbedaan dari peneliti sebelumnya yaitu saat pembelajaran daring masa Covid-19 kelas V

C. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 : Kerangka Berpikir